

MODEL PEMBERDAYAAN BERBASIS PENTAHelix DALAM MENINGKATKAN MINAT LITERASI SISWA SEKOLAH DASAR

Najla Satira¹, Aflaha Darajati¹, Rahmatil Aulia Fadhilah¹, Ainun Muslihatun Najibah Rozi¹, Risa Nabila¹, Chelin Indisyah Putri¹, Radja Farros Nur Zamzamy¹, Agam Jati Mulya¹, Moh. Bahrul Lahut¹, Defan Auli Rahmatillah¹, Ahmad Abbas Arrosyid¹

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang¹,

*darajah326af@gmail.com

Abstract - This study aims to examine the implementation of a pentahelix-based empowerment model in an effort to increase literacy interest among primary school students. The pentahelix model involves five important elements, namely academics, businesses, communities, government and media, which synergistically work together to create a productive literacy ecosystem. The problem of low interest in reading in Indonesia, which is reflected in the low international literacy rankings, is the background to the importance of this collaborative approach. This research used a descriptive qualitative method with a field study approach in several elementary schools. The results show that the implementation of the pentahelix model can significantly increase students' interest in reading, especially when all elements play an active role according to their capacity. Strong collaboration between pentahelix elements creates a more contextualized, interesting and meaningful learning experience for students. This study recommends replicating this model at the primary education level more widely to strengthen literacy culture from an early age.

Keyword: Pentahelix, Empowerment, Literacy, Primary School.

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi model pemberdayaan berbasis pentahelix dalam upaya meningkatkan minat literasi di kalangan siswa sekolah dasar. Model pentahelix melibatkan lima unsur penting, yaitu akademisi, pelaku usaha, komunitas, pemerintah, dan media yang secara sinergis bekerja sama dalam menciptakan ekosistem literasi yang produktif. Permasalahan rendahnya minat baca di Indonesia, yang tercermin dari peringkat literasi internasional yang masih rendah, menjadi latar belakang pentingnya pendekatan kolaboratif ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi lapangan pada beberapa sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pentahelix mampu meningkatkan minat baca siswa secara signifikan, terutama ketika semua elemen berperan aktif sesuai kapasitasnya. Kolaborasi yang kuat antar unsur pentahelix menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, menarik, dan bermakna bagi siswa. Penelitian ini merekomendasikan replikasi model ini pada tingkat pendidikan dasar secara lebih luas untuk memperkuat budaya literasi sejak dulu.

Kata kunci: Pentahelix, Pemberdayaan, Literasi, Sekolah Dasar



This article is distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International \(CC BY-NC-SA 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

A. PENDAHULUAN

Di era *Revolusi Industri 4.0*, literasi menjadi isu krusial karena kemajuan suatu masyarakat sangat kuat cenderung lebih unggul dalam berkolaborasi, berpikir kritis, bersikap kreatif, serta berkomunikasi secara efektif, sehingga lebih siap menghadapi persaingan global (Chadijah, 2024). Kompetensi literasi dasar sangat penting untuk mencapai keunggulan akademik sepanjang hidup individu. Di Indonesia, literasi perlu dijadikan sebagai alat utama bagi generasi muda dan harus ditanamkan sejak usia dini agar mereka dapat menghadapi tantangan di masa depan dengan lebih baik (Hasan et al., 2022). UNESCO menyoroti bahwa literasi bukan hanya sekadar kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual. Penelitian akademik, kebijakan institusional, latar belakang nasional, nilai-nilai budaya, serta pengalaman individu berperan dalam membentuk pemahaman seseorang terhadap literasi (Monica et al., 2022).

Menurut studi *“Most Littered Nation in The World”* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada Maret 2016, Indonesia menempati peringkat ke-60 dari 61 negara dalam hal minat membaca. Selain itu, laporan dari *International Education Achievement (IEA)* menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa sekolah dasar di Indonesia berada di peringkat ke-38 dari 39 negara yang mengikuti studi, menempatkan Indonesia hampir di posisi terbawah dalam aspek literasi membaca (Wiedarti, 2018). Kondisi ini cukup mengkhawatirkan, terutama jika dibandingkan dengan peringkat infrastruktur literasi Indonesia yang justru lebih tinggi dibandingkan beberapa negara di Eropa (Prasrihamni et al., 2022).

Berdasarkan data sensus yang dirilis oleh *Badan Pusat Statistik (BPS)* pada tahun 2006, sebanyak 85,9% masyarakat Indonesia lebih memilih menonton televisi dibandingkan dengan mendengarkan radio (40,3%) atau membaca koran (23,5%) (Wiedarti, 2016). Selain itu, pada tahun 2022, anak-anak di Indonesia rata-rata hanya membaca sekitar 27 halaman dalam setahun, dengan mayoritas (63%) menghabiskan waktu membaca sekitar 0–2 jam per hari, sementara hanya 2% yang membaca lebih dari 6 jam per hari. Sementara itu, hasil *asesmen* dari *Pusat Penelitian Pendidikan (Puspendik) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* (Tahmidaten, 2020) menunjukkan bahwa tingkat literasi membaca pelajar di Indonesia masih rendah, dengan 46,83% berada pada kategori Kurang, 47,11% dalam kategori Cukup, dan hanya 6,06% yang masuk dalam kategori Baik.

Desa Karangnongko, Kabupaten Poncokusumo, memiliki potensi besar dengan jumlah anak-anak yang cukup banyak. Hal ini memberikan kesempatan bagi program pengabdian masyarakat untuk berkontribusi dalam membantu pemerintah meningkatkan budaya literasi di kalangan siswa sekolah dasar secara berkesinambungan dan optimal. Membiasakan anak-anak untuk gemar membaca menjadi langkah penting dalam meningkatkan kecerdasan dan keterampilan mereka. Dengan membaca, anak-anak dapat memperluas wawasan dan pengetahuan, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap perkembangan intelektual mereka serta lingkungan sekitarnya.

Untuk menumbuhkan minat baca, berbagai inovasi seperti bimbingan belajar, pojok baca, dan kegiatan *storytelling* dapat diimplementasikan. Fasilitas ini tidak hanya menyediakan bahan bacaan, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang mendukung. Melalui upaya ini, anak-anak

diharapkan tumbuh menjadi individu yang cerdas, inovatif, serta siap menghadapi tantangan di masa depan dan turut serta dalam pembangunan bangsa. Pemberdayaan siswa sekolah dasar melalui fasilitas yang diberikan menumbuhkan pengalaman dan kesempatan baru bagi siswa untuk dapat mengembangkan inovasi, berkreativitas, kapasitas yang maksimal, peningkatan kepribadian, dan mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan.

Namun, berdasarkan observasi disimpulkan bahwa minat membaca siswa masih tergolong rendah akibat beberapa faktor penghambat. Salah satunya adalah kebiasaan membaca yang belum terbentuk sejak dulu, sehingga menyebabkan kurangnya motivasi untuk membaca. Selain itu, siswa cenderung lebih tertarik menonton televisi, menghabiskan waktu dengan bermain *gadget*, serta mengakses *media sosial* dan permainan digital. Keterbatasan ketersediaan buku bacaan juga menjadi tantangan dalam meningkatkan literasi. Akibatnya, kurangnya minat membaca berdampak pada keberhasilan akademik siswa. Jika tidak ada dorongan dari guru, siswa lebih memilih mengobrol atau bermain daripada membaca. Padahal, kebiasaan membaca harus ditanamkan sejak sekolah dasar agar menjadi bagian dari pola belajar mereka (Aryani et al., 2022).

Pentahelix merupakan konsep yang menggambarkan keterlibatan serta kolaborasi antara lima elemen utama dalam pembangunan, yaitu pemerintah, dunia usaha, akademisi, komunitas, dan media. Sebagai sebuah pendekatan, *pentahelix* menekankan pentingnya sinergi antara akademisi, sektor bisnis, pemerintah, media, serta aspek lingkungan hidup dalam mendukung pembangunan yang berkelanjutan dan inovatif (Krisnanik et al., 2021). Oleh karena itu, penelitian ini akan memberikan pendekatan berbasis *pentahelix* dalam mengupayakan peningkatan minat literasi siswa di sekolah dasar.

Penelitian ini dilakukan untuk memahami secara mendalam bagaimana pendekatan *pentahelix* dapat meningkatkan minat literasi baca melalui partisipasi dalam pemberdayaan. Secara lebih spesifik, penelitian ini juga bertujuan untuk menggambarkan bagaimana kolaborasi antara berbagai pihak dalam model *pentahelix* dapat berkontribusi aktif dalam membangun budaya literasi di Indonesia melalui penyediaan fasilitas serta keterlibatan dalam berbagai program pemberdayaan yang mendukung peningkatan minat baca.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana suatu program atau kegiatan dapat berperan aktif dan positif dalam mendorong berbagai pihak untuk berkontribusi dalam peningkatan literasi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi pemerintah, akademisi, pemangku kepentingan terkait, serta masyarakat secara luas dalam menyadari pentingnya literasi bagi setiap individu. Dengan meningkatnya kesadaran literasi, diharapkan terjadi perubahan perilaku dalam masyarakat yang mendukung penguatan budaya literasi (Diniati et al., 2022).

B. METODE PENELITIAN

Program pemberdayaan literasi dilaksanakan oleh kelompok 147 KKM (Kuliah Kerja Mahasiswa) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang terhadap siswa SDN 2 Karangnongko Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. Pemberdayaan literasi meliputi bimbingan belajar, pojok baca, dan storytelling berbasis pentahelix yang melibatkan lima unsur penting. 5 lini tersebut antara lain;

akademisi, pemerintah, pelaku usaha, komunitas dan media. Program ini dilaksanakan secara rutin setiap hari senin – kamis selama KKM berlangsung.

Penelitian ini dikategorikan dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan data sekunder yang diperoleh dari berbagai referensi yang relevan untuk melengkapi analisis. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini melibatkan 6 informan yang dipilih secara purposif, yaitu individu yang dianggap memiliki kompetensi dan mampu memberikan informasi mendalam sesuai dengan tujuan penelitian. Secara khusus, informan yang dipilih berasal dari unsur pentahelix, mengingat peran pentahelix dalam pengembangan sektor pariwisata di suatu destinasi sebagaimana dikemukakan oleh Hidayah (2019).

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif model interaktif yang dikembangkan oleh Miles et al. (2014). Proses analisis ini meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi dan refleksivitas.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep pentahelix merupakan bentuk kerja sama lintas sektor yang melibatkan akademisi, dunia usaha, komunitas, pemerintah, dan media. Salah satu sektor yang menerapkan model kolaboratif ini adalah pendidikan di tingkat sekolah dasar. Penerapan konsep ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, serta memberikan manfaat bagi peserta didik dan lingkungan sekitar. Optimalisasi peran akademisi, pelaku usaha, komunitas, pemerintah, dan media diharapkan mampu menjadi pendorong dalam pengembangan sistem pendidikan yang lebih baik. Peran pentahelix dalam peningkatan literasi baca pada sekolah dasar ijelaskan lebih lanjut dalam uraian berikut.

Peran Akademisi dalam Peningkatan Minat Literasi Siswa Sekolah Dasar

Salah satu elemen yang memiliki kontribusi signifikan dalam peningkatan minat baca di sekolah dasar adalah akademisi. Menurut Hidayah (2019), akademisi mencakup lembaga maupun individu yang bertugas melakukan penelitian serta menyediakan sumber daya manusia, baik yang berkaitan langsung dengan dunia pendidikan maupun bidang lainnya. Mahasiswa dikatan sebagai akademisi sebagai konseptor pada pemberdayaan ini dan siswa sekolah dasar dianggap sebagai subjek penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian, peran akademisi dalam mendukung peningkatan literasi di sekolah dasar melalui pelaksanaan program pemberdayaan diantaranya; bimbingan belajar, pojok baca dan *storytelling*. Penelitian juga mengungkap bahwa partisipasi dalam aktivitas literasi sehari-hari, seperti mencatat, membaca buku pada pojok bacaa, serta berdiskusi mengenai *storytelling*, dapat memperkaya kosakata anak dan membantu mereka memahami fungsi bahasa dalam kehidupan sehari-hari (Nuraisyah et al., 2024).

Peran Perintah dalam Peningkatan Minat Literasi Siswa Sekolah Dasar

Pemerintah memiliki peran strategis dalam peningkatan literasi, terutama melalui kewenangannya dalam merancang kebijakan yang mendukung serta menyediakan infrastruktur yang diperlukan. Pemerintah berperan dalam meningkatkan minat baca di sekolah dasar melalui pendistribusian buku serta pengadaan lomba literasi di berbagai tingkatan. Salah satu upaya konkret adalah penyediaan buku bacaan berkualitas yang didistribusikan ke sekolah-sekolah, terutama di daerah yang memiliki keterbatasan akses terhadap sumber belajar. Selain itu, pemerintah juga menyelenggarakan berbagai kompetisi literasi, seperti Olimpiade Sains Nasional (OSN), lomba pidato, dan cerdas cermat, yang dimulai dari tingkat desa, seperti kompetisi tingkat kelurahan hingga ke jenjang lebih tinggi yang lebih begensi. Dengan adanya kompetisi ini, siswa tidak hanya terdorong untuk membaca lebih banyak, tetapi juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta rasa percaya diri mereka dalam berkompetisi di tingkat yang lebih tinggi.

Pemerintah juga berperan dalam memfasilitasi kerja sama antara berbagai pemangku kepentingan, seperti sektor swasta, institusi pendidikan, komunitas, media, dan masyarakat sipil. Sinergi ini penting untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya serta keahlian yang tersedia guna meningkatkan literasi. Sebagai penghubung dan koordinator, pemerintah memastikan setiap pihak dapat berkolaborasi secara efektif dan harmonis. Selain itu, dalam upaya memperluas jangkauan literasi, pemerintah dapat mendorong program literasi sekolah dasar yang melibatkan berbagai aktor dengan kontribusi beragam, baik dalam bentuk pendanaan, pengetahuan, maupun pengalaman (Nilam et al., 2024).

Peran Pelaku Usaha atau Swasta dalam Peningkatan Minat Literasi Siswa Sekolah Dasar

Selain pemerintah, pelaku usaha juga memiliki peran penting dalam meningkatkan minat baca di sekolah dasar sebagai bagian dari unsur pentahelix. Sebagai Sektor swasta juga dapat berkontribusi melalui program Corporate Social Responsibility (CSR) yang berfokus pada peningkatan literasi anak-anak. Banyak perusahaan besar telah mengembangkan inisiatif CSR yang bertujuan untuk memberdayakan anak-anak melalui berbagai program edukasi. Program-program ini sering kali mencakup pelatihan membaca dan menulis, mentoring, serta penyediaan bahan bacaan dan fasilitas belajar bagi anak-anak, khususnya mereka yang berasal dari kelompok kurang mampu atau memiliki akses terbatas terhadap pendidikan yang berkualitas (Nilam et al., 2024).

Kemitraan antara sektor swasta dan lembaga pendidikan juga memiliki peran penting dalam meningkatkan literasi anak-anak. Perusahaan dapat berkolaborasi dengan sekolah dan institusi pendidikan untuk mengembangkan program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak. Melalui kerja sama ini, dunia industri dapat turut serta dalam menyediakan sumber daya, fasilitas, serta materi edukatif yang mendukung perkembangan kemampuan membaca dan menulis sejak dini.

Terakhir, sektor swasta turut berperan dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya literasi anak. Melalui berbagai kampanye sosial dan program edukatif, perusahaan dapat

berkontribusi dalam memperluas pemahaman masyarakat mengenai pentingnya kemampuan membaca dan menulis sejak usia dini. Kampanye yang efektif dapat mendorong individu dan keluarga untuk lebih aktif dalam menumbuhkan kebiasaan membaca pada anak, baik melalui pendidikan formal maupun aktivitas belajar di rumah. Dengan cakupan komunikasi yang luas, sektor swasta mampu menjangkau lebih banyak lapisan masyarakat, sehingga pesan tentang pentingnya literasi dapat tersebar secara lebih merata dan berdampak luas.

Peran Komunitas dalam Peningkatan Minat Literasi Siswa Sekolah Dasar

Komunitas merupakan sekumpulan individu yang memiliki minat serupa dan berperan dalam mendukung pengembangan potensi yang ingin ditingkatkan. Dalam konteks peningkatan minat baca di sekolah dasar, komunitas memiliki peran penting sebagai fasilitator dalam proses transformasi sosial, bertindak sebagai penghubung antara berbagai pemangku kepentingan. Salah satu bentuk komunitas yang berkontribusi dalam hal ini adalah kelompok belajar agama, seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), yang tersebar di setiap RT maupun RW. Kelompok belajar ini tidak hanya menjadi wadah pembelajaran agama, tetapi juga berfungsi sebagai sarana penguatan literasi bagi anak-anak melalui kegiatan membaca, menulis, dan memahami teks. Dengan adanya komunitas seperti TPQ, upaya peningkatan minat baca di tingkat sekolah dasar dapat lebih terarah dan berkelanjutan.

Peran Media dalam Peningkatan Minat Literasi Siswa Sekolah Dasar

Unsur terakhir dalam model pentahelix yang dibahas dalam penelitian ini adalah media. Media berperan sebagai perantara dalam memperlancar komunikasi antara berbagai pemangku kepentingan, sehingga dapat membantu meningkatkan citra dan reputasi suatu program atau inisiatif (Hidayah, 2019). Dalam upaya meningkatkan minat baca di sekolah dasar, media sosial seperti Instagram dan TikTok memainkan peran penting dalam mendokumentasikan serta memperbarui informasi terkait setiap kegiatan yang berlangsung. Melalui unggahan foto, video, dan siaran langsung, media sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk mempromosikan kegiatan literasi, menarik lebih banyak partisipasi, serta membangun kesadaran akan pentingnya budaya membaca sejak dini.

D. PENUTUP

Kesimpulan dari studi ini menunjukkan bahwa model pemberdayaan berbasis pentahelix yang melibatkan pemerintah, akademisi, pelaku bisnis, komunitas, dan media, terbukti berperan signifikan dalam meningkatkan minat literasi di kalangan siswa sekolah dasar. Kolaborasi lintas sektor ini memungkinkan terciptanya sinergi dan optimalisasi sumber daya yang sangat penting dalam membangun program literasi yang berkelanjutan dan berdampak luas. Implikasi praktis dari temuan ini menekankan pentingnya integrasi pendekatan pentahelix dalam kebijakan dan praktik pendidikan, karena mampu menciptakan ekosistem literasi yang mendukung perkembangan kemampuan membaca sekaligus menumbuhkan budaya literasi sejak usia dini. Meskipun demikian,

penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan wilayah dan demografi yang sempit, sehingga disarankan adanya penelitian lanjutan yang mengeksplorasi penerapan model ini dalam konteks yang lebih beragam serta menelusuri dampak jangka panjangnya terhadap peningkatan literasi siswa secara lebih menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Faisal, A. P. (2024). COLLaborative Learning Upaya Pencegahan Global Warming Di Paud Cahaya Kasih Ibu Kota Tangerang Selatan. *Jurnal UMJ*.
- Ai Teti Wahyuni1, I. I. (2023). Pemberdayaan Rumah Literasi dalam Upaya Meningkatkan Semangat Belajar Siswa DiEra Revolusi Industri 5.0 Di Desa Jayasari. *Jurnal Masyarakat Mengabdi Nusantara(JMMN)*, 73-79.
- Anisa Diniati, R. R. (2022). Literacy Eventsebagai Kampanye Public Relationsdalam Meningkatkan Semangat Literasi Masyarakat Indonesia. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*.
- Annisa Nuraisyah Annas, 2. B. (2024). Tantangan dan Solusi Orang Tua dalam MembangunKecakapan Literasi AnakUsia Dini. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan (JKPPK)*.
- Armando Mulana Putra, E. S. (2024). Peningkatan Minat Baca dan Literasi Anak Melalui Programpengabdian Masyarakat Di Sekolah Dasar. *Community Development Journal*, 393-397.
- Astarina Nilam Kirana, E. P. (2024). Peningkatan Literasi Digital Melalui Kolaborasi Pemerintah, Sektor Swasta, Dan Masyarakat: Kontribusi Terhadap Pencapaian SDGS 2030 dalam Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*.
- Bu'ulolo, Y. (2021). Membangun Budaya Literasi Di Sekolah. *BIP: Jurna Bahasa Indonesia Prima*.
- Dharma Gyta Sari Harahap1□, F. N. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *JURNALBASICEDU*.
- Fahrianur, R. M. (2023). Implementasi Literasi di Sekolah Dasar. *Journal of Student Research(JSR)*, 102-113.
- Herdiansah, A. G. (2020). Pengembangan Potensi Kewirausahaan Dengan Prinsip Penta Helix Di Desa Margamekar Kabupaten Sumedang. *Kumawula : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Kadek Ayu Aryani, , N. (2024). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Minat Literasi Siswa Di Sekolah Dasar. *JUKIM : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 75-79.
- Kelvin, I. W. (2022). Kolaborasi Model Penta Helix Dalam Mewujudkan Smart Village Pondok Ranji . J3P : *Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintah*, 1-15.
- Liana Rochmatul Wachidah, A. P. (2024). Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Mengembangkan Literasi Bahasa Ramah Anak pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*.
- Meliyanti, P. R. (2021). Kajian Literatur: Perkembangan Literasi dan Numerasi di Lingkungan Keluarga. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6504-65012.

- Muhammad Al Faridho Awwal, D. W. (2019). Peningkatan Sadar Investasi Masyarakat melalui Model Penta Helix. ISTISHODUNA.
- Muhammad Hasan, N. N. (2022). Implementasi Budaya Literasi Melalui Optimalisasi Perpustakaan Di Sekolah Dasar. JES : Jurnal Eduscience (JES).
- Nurbaeti, A. M. (2022). Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkanliterasi Anakterhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Jurnal Tahsinia.
- Pusparani Pusparani, R. R. (2021). Implementasi Konsep Pentahelix Dalam Pengembangan Desa Wisata Cibuntu. Jurnal Pariwisata.
- Syarif Hidayatullah, S. V. (2022). Analisis Kebutuhan Media Literasi Berbasis Digital pada Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.
- Wahyuni Dwi Aryani, H. P. (2023). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Budaya Membaca Siswa Sekolah Dasar. Jemari: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah, 71-82.
- Yunas, N. S. (2019). Implementasi Konsep Penta Helix dalam Pengembangan Potensi Desa melalui Model Lumbung Ekonomi Desa di Provinsi Jawa Timur. Jurnal Inovasi Kebijakan.
- Yusron Abda'u Ansyah, A. A. (2024). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Bacatulis Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Unimed.